

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ayat-ayat al-Qur'an memiliki kandungan makna yang begitu kaya dan luas. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui kandungan maknanya membutuhkan pemahaman yang mendalam. Karena tidak semua makna dari ayat-ayatnya dapat dipahami dengan mudah. Beberapa bagian dari al-Qur'an terdapat ayat yang sukar untuk dipahami dan dijangkau oleh akal manusia. Sehingga tidak jarang menimbulkan perdebatan dan perbedaan penafsiran antar ulama'.<sup>1</sup> Perbedaan penafsiran dalam memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an ialah suatu keniscayaan. Karena hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa kemungkinan, diantaranya ialah keahlian pada bidang keilmuan yang dimiliki, sosio-historisnya, kondisi wilayah yang di tempati, bahkan perbedaan zaman pun termasuk dalam kategori alasan yang menjadikan mereka berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama' yang ahli dibidang tafsir dan bidang lainnya mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis. Yaitu ayat *muhkama>t* dan ayat *mutasya>biha>t*. Ayat *muhkama>t* merupakan ayat yang mudah dipahami dan memiliki makna yang jelas sehingga mudah dijangkau oleh akal. Sedangkan

---

<sup>1</sup>Muhammad Adib dkk, Metodologi penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir KaryaWahbah Al-Zuhaili), Al-Misykah: *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 01(2021), 65.

ayat *mutasya>biha>t* ialah ayat yang memiliki makna samar dan belum jelas maksudnya sehingga sukar untuk dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, seseorang yang ingin memahami isi kandungan dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an, dapat membedakan antara ayat-ayat yang *muhkama>t* dan *mutasya>biha>t*. Pembagian atas ayat tersebut, para ulama' berpedoman pada pernyataan yang telah tercantum di dalam al-Qur'an Surah Ali imron ayat 7, yaitu sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ

مُتَشَابِهَاتٌ

*"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkama>t, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasya>biha>t."*

Ayat-ayat *muhkama>t* merupakan ayat-ayat yang mudah dipahami dan jelas maksudnya, sehingga tidak begitu dipersoalkan oleh para ulama'. Adapun ayat-ayat *mutasya>biha>t* ialah ayat-ayat yang terkandung di dalamnya beberapa makna dan tidak dapat ditebak arti mana yang dimaksudkan kecuali setelah melakukan penyelidikan atas makna tersebut secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui, seperti halnya ayat-ayat

yang berkaitan dengan sesuatu yang ghaib seperti ayat-ayat yang menceritakan tentang hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.<sup>2</sup>

Di Era yang modern dan kontemporer saat ini, sejumlah kalangan khususnya orang-orang awam maupun dari berbagai kelompok-kelompok Islam tidak jarang mempersoalkan ayat-ayat *mutasya>biha>t*. Di antara ayat-ayat yang *mutasya>biha>t* adalah ayat-ayat yang mengandung unsur citra Tuhan di dalam al-Qur'an. Dikatakan demikian karena beberapa ayat di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan memiliki anggota tubuh seperti makhluk. Maka ayat-ayat tersebut ialah yang dimaksudkan sebagai ayat-ayat antropomorfisme.

Dalam terminologi Islam, kata antropomorfisme diartikan sebagai *Tasybi>h* dan *Tajassum*. *Tasybi>h* berarti bahwa sesuatu memiliki kesamaan dengan sesuatu yang lain. Dari sudut pandang teologis, istilah *tasybi>h* berarti keserupaan Tuhan dengan manusia baik dalam bentuk maupun sifat-sifatnya. Sedangkan *Tajassum*, berarti penggambaran bahwa Allah memiliki tubuh seperti yang terdapat pada manusia.<sup>3</sup> Di dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah sebagai Tuhan mempunyai wajah, tangan, mata, dan duduk di atas singgasana yang termaktub dalam QS. Tha>ha> ayat 5 dan 39, QS. al-Qashas ayat 88, QS. al-Fath ayat 10, al-Baqarah ayat 115, QS. al-Ma>'idah ayat 64, al-Zuma>r ayat 67,

---

<sup>2</sup>Nur Efendi, Muhammad Fathurrahman, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 157-158.

<sup>3</sup>Asriah, Skripsi: *Konsep Antropomorfisme Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyshaf Karya Syaikh Zamakhsyari Dan Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, 2019, 3.

QS. al-Rahman ayat 27, QS. Yunus ayat 3, dan QS. al-Qalam ayat 42. Penggambaran dari ayat antropomorfisme tersebut menimbulkan perdebatan pada sisi penafsiran, karena disatu sisi al-Qur'an telah menyebutkan citra Tuhan mirip dengan citra manusia, sementara di sisi lain al-Qur'an memberikan penegasan bahwa eksistensi Tuhan tidaklah sama dengan makhluknya yang tercantum pada QS. al-Syura ayat 11 dan QS. al-Ikhlash ayat 4.<sup>4</sup>

Ayat-ayat tersebut dikatakan pula sebagai ayat-ayat yang mengandung kontroversi sejak era klasik karena dianggap berkaitan dengan permasalahan keimanan terhadap sifat-sifat Allah. Syeikh Muhammad al-Manshur Ibrahim mengatakan, Seorang muslim dalam beriman terhadap sifat-sifat Allah harus berpedoman pada tiga prinsip yaitu : *pertama*, mensucikan Allah dari berbagai keterbatasan-keterbatasan dan dari berbagai keserupaan sifat-sifat yang dimilikinya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Prinsip tersebut dinyatakan dalam surah asy-Syura ayat 11 yaitu:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”*(QS. asy-Syura (42): 11)

Begitu pula pada surah al-Nah}l ayat 74 yang berbunyi:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

---

<sup>4</sup>Miftahus Sa'diyah, Athiyatus Syarifah, Ach. Faqih Supandi, Citra Tuhan Dalam Al-Qur'an, (Studi Pendekatan Ayat-Ayat Antropomorfisme Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes, Hermeneutik: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 16 No. 1, (2022), 153.

*“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*(QS. al-Nah}l (16): 74).

*Kedua*, Mengimani sifat-sifat Allah yang telah tercantum dalam al-Qur’an dan al-Sunnah tanpa melebihi batasannya dengan menolak sebagiannya atau menambahinya atau menyimpangkan makna sifat-sifat tersebut dari makna yang sebenarnya. Allah berfirman di dalam surah al-Baqarah ayat 140 yaitu:

قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ ۖ أَمِ اللّٰهُ

*Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah”.* (QS. al-Baqarah (2): 140)

*Ketiga*, Menghindari rasa keingintahuan cara berlakunya sifat-sifat tersebut. Hal ini juga ditegaskan dalam wahyu Allah yang termaktub di dalam surah Tha>ha> ayat 110:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

*“Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.”* (QS. Thaha (20): 110).

Jika seseorang bertanya tentang cara berlakunya suatu sifat di antara sifat-sifat Allah seperti dengan mengatakan, “Bagaimana Allah mendengar? Bagaimana Allah melihat? Bagaimana Allah bersemayam? Bagaimana Allah turun? Bagaimana Allah tertawa? Bagaimana Allah murka? Bagaimana tangan-Nya?” Atau pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa dengan itu, maka kami

mengajukan pertanyaan balik kepadanya, “Bagaimana Dia?” Jika ia menjawab, “Aku tidak tahu”, maka kami katakan kepadanya, “Lalu bagaimana mungkin engkau mengetahui cara berlakunya sifat-sifat Allah?”.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut telah melahirkan aliran-aliran teologi dalam Islam pada masa lampau seperti aliran Muktazilah, Jabariyah, Syi’ah, Khawarij, dan Asy’ariyah, sehingga berpengaruh pada subjektivitas mufassir yang cenderung membela madzhab ideologi yang dianutnya. Oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan kritik atas madzhab lainnya yang dianggap bertentangan.<sup>6</sup> Para mufassir yang hidup pada era klasik dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme tersebut memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan tersebut mayoritas dipengaruhi oleh aliran teologi yang dianutnya. Diantara mufassir yang terkenal pada masa itu ialah Imam al-Zamakhshari, Ibnu Katsir, al-Thabari, Fakhrudin al-Razi, al-Qurthubi dan lain-lain.

Perbedaan penafsiran tersebut dapat dibuktikan dengan pemaparan ayat antropomorfisme yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”* (QS. al-Baqarah (2): 115).

---

<sup>5</sup> Misbakhul Munir, *Allah Bersemayam Diatas Arsy Antara Khalaf dan Salaf*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021), 13-14.

<sup>6</sup> Wildah Nurul Islami dkk, *Studi Tafsir Madzhabi “Telaah Ayat-Ayat Teologi Versi Syi’ah, Muktazilah, Khawarij, Dan Sunni*, (Malang: PT. Literindo Berkah Karya, 2021), 3

Makna dari lafaz *wajhullah* di atas jika dipandang melalui makna lahirnya berarti wajah Allah, sehingga dapat disimpulkan Allah memiliki wajah dan menyerupai makhluk-Nya. Secara tidak langsung pernyataan tersebut bertentangan dengan firman-Nya dalam QS. al-Syura> ayat 11. Maka dari itu ayat-ayat yang mengandung antropomorfisme sering kali diartikan hanya secara harfiah dan dzohiriahnya saja. Sehingga memberi kesan dan gambaran bahwa Tuhan serupa dengan makhluk. Namun dalam menyikapi problematika tersebut para ulama' memberikan solusi dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme yaitu salah satunya dengan menggunakan metode *ta'wi'l*.

Mufassir dari kalangan Muktaزيلah menta'wi'l makna *al-Wajh* dengan arah yang Allah ridhoi. Makna tersebut tampak tidak sesuai dengan makna lahirnya sebab dalam memahami maknanya, ulama' Muktaزيلah menggunakan *ta'wi'l* yang sesuai dengan pemahaman mereka. Dari kalangan Muktaزيلah sendiri tidak sepakat dengan pemberian suatu sifat yang dapat merusak ke-esaan Allah. Menurutnya, Dzat Allah meliputi setiap ciptaan-Nya dan tak ada sifat bagi-Nya. Mereka menta'wi'l sifat-sifat yang terkait dengan sifat *jism* Allah SWT dengan menggantikan makna *z{ahir* ayat kepada makna kedua dan seterusnya sampai hilang makna *jism*-Nya.<sup>7</sup> Kalangan Muktaزيلah lebih mengedepankan pemahaman rasional sehingga ayat-ayat yang termasuk dalam

---

<sup>7</sup>Ahmad Fauzi Abdul Barri, Skripsi: *Makna Teologis Wajhullah Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Studi Kasus Atas Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 115*, 2022, 5.

kategori sifat dan *jism* mereka *ta'wi>l* sesuai dengan pemahaman rasional yang mereka miliki.

Berbeda halnya dengan kalangan Asy'ariyah, mereka *mentakwi>lkan* lafaz *al-Wajh* dengan berdasarkan dua aspek. Pertama, secara literal yaitu merupakan penegasan atas wajah Allah dengan maksud wajah yang sesuai dengan sifat keagungannya bukan pemahaman wajah sebagaimana gambaran yang manusia pikirkan. Kedua, maksud dari wajah Allah ialah menunjukkan keMaha Luasan Allah. Maksud dari keluasan tersebut ialah bagian dari anggota *jism/tubuh*.

Selain perbedaan penafsiran ayat antropomorfisme antar kelompok atau madzhab teologi dalam Islam. Perbedaan zaman pun juga menjadi pengaruh atas pemikiran para ulama'. Menurut pandangan Subhi al-Shalih, ia membedakan pendapat para ulama' berdasarkan zamannya dalam dua madzhab<sup>8</sup> :

1. Madzhab Salaf, yaitu orang-orang yang meyakini sifat-sifat *mutasya>bih* dan menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah sepenuhnya. Oleh karena itu mereka disebut *mufawwid{ah* atau *tafwi>d{*. Secara umum demikian penafsirannya madzhab *salaf* dalam memahami ayat-ayat *mutasya>biha>t*. Kemudian dalam aplikasinya mereka menggunakan argumen *'aqli>* dan *naqli>*.

---

<sup>8</sup>Muhamad Turmuzi dan Fatia Inast Tsuruya, Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Wajid* Vol. 2 No. 2(2021), 462.



2. Madzhab Khalaf, yaitu ulama yang menta'wilkan lafal yang makna lahirnya mustahil dengan makna yang sesuai dan baik untuk zat Allah. Oleh sebab itu, mereka disebut *mu'awwilah* atau madzhab *ta'wil*. Seperti mereka memaknai lafaz *istiwa* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintah-Nya. Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat.

Para ulama' yang hidup di era klasik (*salaf*) memiliki konsep dan metode yang berbeda dengan ulama' yang hidup di era kontemporer (*khalaf*) dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Mayoritas ulama' *salaf* menggunakan metode *tafwid* dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme. Syaikh Abdul Fattah Qudaisy al-Yafi'i mendefinisikan *tafwid* sebagai metode yang meyakini bahwa sifat-sifat Allah yang secara tekstual mengesankan antropomorfisme tersebut tidak mengandung makna hakikat (tekstual) juga tidak mengandung makna majaz, tidak pula menakwilkannya, akan tetapi kita menyerahkan makna dari lafaz-lafaz tersebut kepada Allah.<sup>9</sup> Dengan demikian madzhab *salaf* lebih memilih untuk berhati-hati dalam memberikan makna yang berdasar pikiran dan pemahaman mereka. Karena hal tersebut dapat menyalah artikan maksud ayat dan

---

<sup>9</sup>Muhammad Adib dkk, Metodologi penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili), Al-Misykah: *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 01 (2021), 67-68.

tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam memaknai ayat-ayat yang masih samar maksudnya.

Berbeda dengan madzhab *khalaf*, yaitu para ulama' yang cenderung menta'wilkan ayat-ayat antropomorfisme dengan makna dan maksud yang sesuai dengan keluhuran Allah SWT. Para ulama' *khalaf* dalam menafsirkan ayat-ayat sifat maupun *jism* menggunakan metode *ta'wil*, yaitu mengalih bahasakan lafaz kepada makna yang mudah diketahui dan dipahami maksudnya untuk menghindari penafsiran yang terkesan literal.

Perbedaan metode tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang ayat-ayat antropomorfisme yang ditafsiri oleh ulama' *salaf* seperti Imam al-Qurthubi dan ulama' *khalaf* seperti Wahbah Zuhaili. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji perbedaan metode dan penafsiran yang digunakan oleh ulama' *salaf* yaitu Imam al-Qurthubi dan ulama' *khalaf* yang diwakili oleh Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ayat-Ayat Antropomorfisme menurut Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Munir)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis akan menjawab beberapa permasalahan yang telah ditemukan yakni diantaranya :

1. Bagaimana penafsiran ayat antropomorfisme menurut ulama' madzhab *salaf* dan *khalaf*?
2. Bagaimana analisis penafsiran antara Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat antropomorfisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini ialah untuk :

1. Memahami penafsiran ayat antropomorfisme menurut ulama' madzhab *salaf* dan *khalaf*.
2. Memahami analisis penafsiran antara Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis akan mencantumkan kegunaan penelitian ini berdasarkan dua aspek yaitu kegunaan teoretis dan praktis, Berikut ini kegunaannya:

1. Kegunaan Teoretis

Dengan adanya kajian kedua tokoh tersebut penelitian ini akan menjadi penting dan akan memberikan manfaat serta kontribusi bagi khazanah keilmuan terutama dalam bidang *'ulum al-Qur'a>n* khususnya pada pembahasan ayat-ayat *mutasyabihat*. Maka perbedaan metode penafsiran ayat-ayat

antropomorfisme diantara kedua tokoh mufassir tersebut ternyata dapat dipandang berdasarkan perbedaan zamannya yaitu antara zaman klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan oleh masing-masing mufassir tersebut pada akhirnya dapat dikembangkan sesuai dengan zaman yang dilalui.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini ialah untuk menambah keimanan bagi setiap orang tentang hakikat Tuhan dalam al-Qur'an dan membangkitkan semangat keilmuan bagi para pelajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pemahaman ayat-ayat *mutasya>biha>t* yaitu dengan mengkaji suatu permasalahan tertentu tidak hanya disesuaikan pada perspektif keahlian yang dimiliki oleh para mufassirnya, namun mengkaji sebuah perbedaan pada perspektif lainnya.

## E. Telaah Pustaka

Penulis bukanlah orang yang pertama kali melakukan riset pada kajian ini, namun telah ada beberapa kajian yang membahas tentang ayat-ayat antropomorfisme baik dalam bentuk skripsi, thesis, disertasi, jurnal, maupun artikel. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencantumkan beberapa hasil bacaan dari penelitian-penelitian yang telah ada yaitu di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asriah yang berjudul *Konsep Antropomorfisme dalam kajian Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Kasysyaf Karya Syaikh az-Zamakhsyari dan Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-*

*Bantani*) Dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Tahun 2019.<sup>10</sup> Skripsi ini menganalisa tentang pendapat dua mufassir yang merupakan ulama' Muktazilah dan Asy'ariyah ketika menerangkan ayat-ayat antropomorfisme. Kedua ulama' tersebut berbeda dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme kendati latar belakang dari faham teologi yang berbeda sehingga berpengaruh pada metode penafsiran. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah keduanya membahas tentang ayat-ayat antropomorfisme dengan metode komparatif antar teologi yang berbeda. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan di lakukan ini penulis meneliti tentang perbandingan dari kedua mufassir yang menganut faham teologi yang sama yaitu *ahlu al-sunnah wal jama'ah* namun mereka hidup pada zaman yang berbeda yang biasa disebut sebagai ulama' madzhab *salaf* dan *khalaf*. Kedua tokoh yang akan diteliti ialah al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Andri Surya H yang berjudul *Studi Analisis Penafsiran Abu Mansyur al-Maturidi Terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab Tawilat ahl al-Sunnah*, Universitas Yudharta, Pasuruan, Tahun 2021.<sup>11</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang pemahaman Abu Manshur Al-Maturidi terhadap ayat-ayat

---

<sup>10</sup> Asriah, Skripsi: *Konsep Antropomorfisme dalam kajian Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Kasyshaf Karya Syaikh az-Zamakhsyari dan Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al Bantani)*, 2019.

<sup>11</sup> M. Andri Surya H, Skripsi: *Studi Analisis Penafsiran Abu Mansyur al-Maturidi Terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab Tawilat ahl al-Sunnah*, 2021.

antropomorfisme. Abu Manshur Al Maturidi mengklasifikasikan ayat antropomorfisme berdasarkan *muhka>m* dan *mutasya>biha>t*. Beliau juga dalam menjelaskan ayat-ayat antropomorfisme tidak hanya secara harfiah saja melainkan menggunakan metode *ta'wi>l*. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu meneliti tentang ayat-ayat antropomorfisme namun yang membedakannya yaitu terletak pada metode penelitiannya menggunakan metode komparatif antara ulama' madzhab *salaf* dan *khalaf* yaitu tafsir al-Qurthubi dan al-Muni.

3. Skripsi yang ditulis oleh Irfan Hazri yang Berjudul *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabbihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.<sup>12</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang salah satu ayat mutasyabbihat yakni posisi Allah. Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka kedua tokoh mufassir asal Indonesia tersebut memiliki kemiripan dalam menafsirkan tempat bersemayamnya Allah. Perbedaan yang ada pada kedua tokoh ini yaitu ketika menentukan posisi Allah dengan merujuk QS. *al-Baqarah* : 29. Interpretasi tentang posisi Allah ini yang menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas

---

<sup>12</sup> Irfan Hazri, Skripsi: *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabbihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Misbah)*, 2019.

tentang ayat-ayat mutasyabbihat namun berbeda tokoh mufassir yang di kaji. Penelitian ini mengkaji tokoh mufassir dari Indonesia sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tokoh mufassir dari Timur Tengah yaitu al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili dengan karyanya yaitu *Tafsi>r al-Qurthubi>* dan *Tafsi>r al-Muni>r*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi Abdul Barri yang berjudul *Makna teologis wajhulla>h menurut ahlu al-sunnah wa al-jama'ah (studi kasus atas penafsiran QS. al-Baqarah ayat 115)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2022.<sup>13</sup> Skripsi ini mengkaji tentang salah satu ayat antropomorfisme yaitu *wajhulla>h* (wajah Allah) menurut penafsiran *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang terdapat pada QS. *al-Baqarah* ayat 115. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan di tulis karena penelitian yang akan di lakukan membahas tentang kajian ayat-ayat antropomorfisme dengan pendekatan komparatif berdasarkan mufassir yang hidup pada zaman yang berbeda, yaitu zaman klasik dan zaman kontemporer saat ini.
5. Jurnal yang ditulis oleh Khozinul Alim dan Deddy Ilyas yang berjudul *Interpretasi ayat-ayat antropomorfisme (studi analitik komparatif lintas aliran)*, jurnal semiotika-Q, vol. 01 no. 02, UIN Raden Fatah, Palembang,

---

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi Abdul Barri, Skripsi: *Makna teologis wajhulla>h menurut ahlu al-sunnah wa al-jama'ah (studi kasus atas penafsiran QS. al-Baqarah ayat 115)*, 2022.

tahun 2021.<sup>14</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme oleh setiap aliran teologi Islam diantaranya ialah aliran Asy'ariyah, Maturidiyah, As-Salafiyah, dll. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis akan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat antropomorfisme dengan kajian komparatif antar dua tokoh mufassir berdasarkan perbedaan zamannya antara klasik dan kontemporer yaitu penafsiran Al-Qurthubi> dan Wahbah Zuhaili>.

6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Adib, Muhammad Noupal, Dan Lukmanul Hakim yang berjudul *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, Jurnal Kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir vol. 02 no. 1, UIN Raden afatah, Palembang, tahun 2021.<sup>15</sup> Pembahasan yang terdapat pada jurnal ini ialah tentang metode yang di gunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme menggunakan analisis linguistik. Sedangkan penelitian yang akan ditulis ialah tentang kajian komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer.
7. Jurnal yang ditulis oleh Miftahus Sa'diyah, Athiyatus Syarifah, dan Ach. Faqih Supandi yang berjudul *Citra Tuhan Dalam Al-Qur'an (Studi Pemaknaan Ayat-Ayat Antropomorfisme Dengan Pendekatan Semiotika*

---

<sup>14</sup> Khozinul Alim dan Deddy Ilyas, Interpretasi ayat-ayat antropomorfisme (studi analitik komparatif lintas aliran), *jurnal semiotika-Q*, vol. 01 no. 02, (2021).

<sup>15</sup> Muhammad Adib dkk, Metodologi penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili), Al-Misykah: *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 01 (2021).



*Roland Barthes*), jurnal hermeneutika: vol. 16 no. 01 UIN KH. Ahmad Shiddiq, Jember, tahun 2022.<sup>16</sup> Yang dibahas oleh jurnal ini ialah mengenai kesamaan citra yang dimiliki Tuhan dengan makhluknya melalui kajian ayat-ayat antropomorfisme menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan ditulis karena penulis akan mengkaji ayat-ayat antropomorfisme menggunakan pendekatan komparatif berdasarkan penafsiran antar ulama' yang hidup di zaman yang berbeda.

## **F. Kajian Teoretis**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Namun sebelum membahas lebih jauh tentang kajian teori ini, penulis akan menjelaskan tentang sejarah singkat hermeneutika, biografi Hasan Hanafi, dan pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi.

### **1. Sejarah Hermeneutika**

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *to hermeneutika* bentuk jamak dari *hermeneutikon* yang memiliki arti penerjemahan/pemahaman suatu pesan. Hermeneutika pada pertama kalinya digunakan untuk menafsirkan *bible*. Pada saat abad pertengahan hermeneutika hanya digunakan seputar masalah *bible* tapi kemudian pada

---

<sup>16</sup> Miftahus Sa'diyah dkk, Citra Tuhan Dalam Al-Qur'an (Studi Pemaknaan Ayat-Ayat Antropomorfisme Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes), *jurnal hermeneutika: vol. 16 no. 01*, (2022).

abad ke 18, Schelermacher mulai meluaskan cangkupan pembahasan hermeneutika meliputi seluruh teks-teks sejarah. Salah satu orang pertama kali memperkenalkan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zaid, tokoh kelahiran Mesir dan ia menyelesaikan masa belajarnya di Libya.<sup>17</sup>

Sebagai sebuah metodologi penafsiran, hermeneutika terdiri atas tiga bentuk atau model, yaitu; Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968). Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan melainkan diturunkan dan bersifat instruktif.<sup>18</sup>

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (l. 1930). Menurut model kedua ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model

---

<sup>17</sup> Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2, 2020, 3.

<sup>18</sup> Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2, 2020, 5.

hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.<sup>19</sup>

Ketiga, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi (l. 1935) dan Farid Esack (l. 1959). Hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi. Menurut Hanafi, dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, hermeneutika adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada realitas kehidupan manusia. Hermeneutika sebagai sebuah proses pemahaman hanya menduduki tahap kedua dari keseluruhan proses hermeneutika.<sup>20</sup>

## 2. Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi merupakan salah seorang tokoh intelektual modern yang berasal dari mesir, beliau lahir di Kairo pada 13 Februari 1935. Pada masa kecilnya ketika berumur 5 tahun Hasan Hanafi mulai menghafalkan al-Qur'an.<sup>21</sup> Sekolah formal ditempuhnya mulai dari pendidikan dasar di Madrasah Sulayman Ghawish, pendidikan guru di *al-Mu'allimi>n* (pada tahun ke-5 pindah ke sekolah Silahdar). Kemudian ia melanjutkan karir

---

<sup>19</sup> Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2, 2020, 5.

<sup>20</sup> Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2, 2020, 6.

<sup>21</sup> Muhammad Patri Arifin, Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1, 2017, 4.

pendidikannya di Sekolah Menengah “Khalil Agha” dan menyelesaikan di tahun 1952, kemudian Hasan Hanafi meraih gelar sarjana muda filsafat di Universitas Kairo pada tahun 1956, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (magister dan doktor) di Universitas Sorbonne Prancis. Di Prancis ini, Hanafi merasakan sangat berarti bagi perkembangan pemikirannya, karena ia dilatih untuk berfikir secara metodologis, baik melalui bangku kuliah ataupun karya-karya orientalis.<sup>22</sup>

### 3. Hermeneutika Hasan Hanafi

Pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi pertama kali dikemukakan, melalui karyanya yang dipublikasikan dalam *Religious Dialogue and Revolution*. Yang melihat hermeneutika sebagai Aksiomatika yaitu sebuah kasus Islam yang berkaitan dengan metodologi penafsiran dan aplikasi metode penafsirannya, seperti; Pandangan al-Qur’an terhadap kitab-kitab suci, Status wanita menurut al-Qur’an dan Ajaran Yahudi dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Berbicara masalah hermeneutika Hasan Hanafi, tidak bisa dilepaskan dari proyek trisulanya yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara dialektis. Proyek trisula ini merupakan isu-isu yang diangkat dalam gerakan *al Yasar al Islam* (kiri islam) nya sebagai manifestasi dari proyek *al Tura>ts*

---

<sup>22</sup> Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur’an di Indonesia, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2, 2020, 7.

<sup>23</sup> Muhammad Aji Nugroho, Hermeneutika al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, 2016, 195.

*wa al Tajdi>d*. Yaitu sikap terhadap tradisi klasik (tradisional), sikap terhadap tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas obyektif (kontekstualitas).

Menurut Hasan Hanafi, hermeneutika bukan hanya tentang ilmu atau teori interpretasi dalam memahami teks, namun juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu Tuhan dari bentuk perkataan yang ditransformasikan pada kehidupan dunia, menerangkan bagaimana proses wahyu dari bentuk huruf ke realitas atau dari logos ke praksis, selanjutnya transformasi wahyu dari pikiran atau perkataan Tuhan menjadi kehidupan nyata. Dalam proses pemahaman terhadap makna teks harus melalui beberapa tahap kesadaran atau kritik. Pada mulanya seorang mufassir yang ingin menafsirkan al-Quran harus memiliki kesadaran atau kesadaran historis, yang akan menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya, karena tidak mungkin akan terjadi pemahaman bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis adalah asli.<sup>24</sup>

Tahap kedua adalah adanya kesadaran eidetik, yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. Untuk menjadikan teks yang rasional dapat ditempuh melalui tiga tahap analisis yakni analisis isi atau kajian atas muatan teks (al-Quran atau Hadis) seperti kajian gramatikal bahasa dan lain-lain, analisis realitas historis yakni upaya menemukan konteks sosio historis teks, dan terakhir analisis generalisasi yaitu pencarian

---

<sup>24</sup> Muhammad Patri Arifin, Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1, 2017, 8.

makna universal dari makna tekstual teks dan signifikansi kontekstualnya dengan realitas historis Nabi. Selanjutnya hasil generalisasi ini akan dimanifestasikan dalam realitas kekinian yang merupakan wilayah kesadaran praktis.<sup>25</sup>

Kesadaran praktis merupakan tahap terakhir yaitu merealisasikan makna teks dalam kehidupan manusia sehari-hari, dengan cara menggunakan makna sebagai dasar teoritis dalam pengamalan sehingga dapat mengartikan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan alam semesta sebagai suatu tatanan ideal dimana dunia mencapai kesempurnaannya. Dalam artian, pada tahap terakhir dari proses hermeneutika ini, yang penting adalah bagaimana hasil penafsiran ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnan hidup manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Sebab, di sinilah memang tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.

## **G. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode analisis-komparatif (*analytical-comparative methode*). Yaitu mencoba mendeskripsikan pemikiran antara mufassir pada era klasik dan mufassir di era kontemporer. Dari kedua tokoh

---

<sup>25</sup> Muhammad Patri Arifin, Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1, 2017, 9.

tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Penulis mengkaji permasalahan tersebut menggunakan *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi dan *al-Muni* karya Wahbah Zuhaili. Dengan cara penulisan ini, penulis akan mengasosiasikan satu mufassir dengan mufassir lainnya, memperkaya alternatif yang terkandung dalam suatu masalah yang diberikan dan mencermati titik temu pemikirannya dengan tetap menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada baik dalam pemikiran secara metodologi maupun materi. Selain itu penulis juga mengkritisi pemikiran dan perkembangannya.<sup>26</sup>

Metode penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan melalui bahan dari buku-buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah yang berhubungan pada objek penelitian.

#### 2. Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan dua jenis sumber penelitian yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

---

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2022), 151-152.

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh melalui pokok bahasan yang diteliti untuk dijadikan sumber data utama oleh penulis. Sumber utama yang digunakan penulis dalam hal ini, tafsir al-Qurthubi karya Imam al-Qurthubi dan al-Munir karya Wahbah Zuhaili yang dijadikan sebagai sumber data primer.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data-data ini dapat disebut sebagai data-data pendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku dan kitab-kitab yang berhubungan dengan sumber data utama. Kitab dan buku tersebut seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan sumber data utama.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu<sup>27</sup>:

1. Mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya kedua tokoh tafsir yaitu Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat antropomorfisme.
2. Mengkaji data tersebut secara komprehensif kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menganalisis terhadap ayat antropomorfisme menurut keduanya,

---

<sup>27</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2022), 153.



bagaimana metode tafsir, dan sumber-sumber penafsirannya, serta diskursus yang mempengaruhi terhadap penafsiran antara tafsir klasik dan kontemporer.

3. Mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya.

## H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan paparan dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Bab pertama** terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua** membahas tentang metodologi penafsiran ayat-ayat antropomorfisme. Pada bab ini juga membahas diskursus antar ulama' *salaf* dan *khalaf* terkait ayat-ayat antropomorfisme.

**Bab ketiga** membahas tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme menurut Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili.

**Bab keempat** membahas tentang analisis penafsiran Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat antropomorfisme.

**Bab kelima** membahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## I. Definisi Istilah

Kata antropomorfisme berasal dari kata Bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *antropomorfism*. Sedangkan bahasa Inggris sendiri di serap dari bahasa Yunani yang semula terdiri dari dua kata, *anthropos* yang berarti manusia dan *morphe* yang berarti bentuk. Jadi, secara etimologis, antropomorfisme mengacu pada *isme* (paham) yang mempelajari bentuk-bentuk (fisik) manusia.<sup>28</sup> Sedangkan secara terminologi, Lorens Bagus menyebutkannya sebagai berikut :

1. Antropomorfisme merupakan konsep yang menggambarkan Tuhan, dewa atau elemen lain yang di anggap memiliki kekuatan super sebagai entitas dengan bentuk (fisik) dan karakteristik manusia. Penggambaran karakteristik dan bentuk manusia untuk Dewa/Tuhan.
2. Kepercayaan yang membayangkan Tuhan atau Dewa-Dewa sebagai zat yang mempunyai kepribadian yang mirip dengan manusia. Seperti percaya bahwa dewa atau Tuhan memiliki emosi, kesadaran, kehendak dll. Namun, tingkat antropomorfisme yang lebih ekstrim percaya bahwa Tuhan atau Dewa memiliki bentuk (fisik) seperti manusia, tetapi bentuk yang lebih lengkap dan kuat atau lebih banyak fungsi.
3. Di beberapa aliran filsafat, antropomorfisme adalah aliran yang melekatkan ciri-ciri manusia pada non-manusia, seperti alam dll. Beberapa filosof seperti Xenophanes mengatakan bahwa antropomorfisme adalah keanehan dalam

---

<sup>28</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 59.

pemahaman agama. Di antara agamawan yang membawakan paham ini secara terang-terangan adalah Feuerbach.